

PERGESERAN STRUKTUR DAN MAKNA TEKS LAKON *MURWAKALA*

Siti Masitoh
UIN Maliki Malang
smasitoh68@yahoo.com

Abstrak

Teks lakon *Murwakala* biasanya dipentaskan dalam pagelaran wayang kulit purwa yang merupakan satu rangkaian seremonial tradisional yang disebut dengan upacara ruwatan. Teks lakon ini dianggap sebagai teks sakral sehingga lakon ini hanya boleh dipentaskan dalam upacara ruwatan dan oleh dalang tertentu. Teks lakon *Murwakala* untuk pertama kali dikenal pada abad ke 17 kemudian penyebarannya terjadi secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya sampai pada saat ini yaitu abad ke 21. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa isi yang terkandung dalam teks *Murwakala* tidak lekang oleh waktu. Kemudian, setiap teks selalu mempunyai ruang kosong yang dapat diisi oleh pembacanya, begitupun dengan teks *Murwakala*. Pembaca dengan kompetensinya berusaha untuk mengisi ruang kosong tersebut sehingga dalam perkembangannya struktur teks *Murwakala* mengalami pergeseran dan tentu saja pergeseran struktur teks ini akan mempengaruhi makna teksnya. Artikel ini akan membahas bagaimana struktur dan makna teks lakon *Murwakala* mengalami pergeseran walaupun teks ini dianggap sebagai teks sakral. Pergeseran struktur dan makna teks *Murwakala* sangat mungkin terjadi karena sifat dari teks itu sendiri sebagai sebuah bentuk sastra lisan.

Kata kunci: Struktur teks dan pergeseran struktur teks.

PENDAHULUAN

Murwakala adalah teks lakon wayang kulit purwa, biasanya disampaikan secara lisan oleh dalang pada upacara ruwatan. Teks lakon *Murwakala* untuk pertama kali diceritakan pada abad yang ke 17 dan lakon tersebut selalu dipagelarkan dalam upacara ruwatan dari tahun ke tahun sampai pada abad sekarang ini, yaitu abad yang ke 21. Fenomena tersebut menarik karena isi yang terkandung dalam teks tersebut selalu relevan dari zaman ke zaman.

Kemudian, teks lakon *Murwakala* dapat dianalisis berdasarkan pada teks tertulis dan teks yang dipagelarkan dalam ruwatan secara langsung, sehingga teks tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk sastra lisan. Objek material yang digunakan dalam artikel ini adalah teks *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya yang berbentuk *balungan lakon* (berbentuk tulis) digunakan sebagai pijakan untuk melihat perubahan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS dan teks lakon *Murwakala* yang dipagelarkan secara langsung oleh Ki Suprpto, HS dalam upacara ruwatan (berbentuk lisan).

Murwakala sebagai sebuah bentuk sastra lisan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan yang berbentuk tulis. Sastra lisan mempunyai ciri khusus dalam penggunaan bahasa yang disebut formulaik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa formulaik adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki (Lord, 1976: 4). Pada dasarnya sastra lisan mempunyai fungsi yang sama sebagai wadah hikmah tradisional menunjukkan ragam yang berbeda – beda. Namun hampir selalu penggunaan formula

dan unsur formulaik dalam ciptaan atau sastra lisan itu sangat menonjol. Pada sastra lisan pencerita mempunyai peran yang penting sebab dalam cerita yang dia pentaskan tersimpan informasi dan sistim nilai yang langsung relevan untuk masyarakat yang bersangkutan. Biasanya seorang pencerita melakukan penghafalan formula, unsur formulaik, peribahasa, pepatah dan petitih sebelum pentas tetapi setiap kali akan berpentas, dia menciptakan kembali secara baru dan spontan gubahannya. Formula yang terdapat pada *lakon* wayang berbentuk *balungan lakon*. Lebih lanjut, Lord (1976: 16- 20) menekankan tentang hal yang penting dalam sastra lisan yaitu upaya menunjukkan ketepatan bentuk lisan yang akan membedakannya dengan bentuk tulis dengan cara mengamati kebiasaan pencerita dalam menyampaikan cerita yang tidak tertulis dan melihat bagaimana bentuk cerita yang mereka pelajari dan praktikan tanpa membaca dan menulis. Sastra lisan mengacu pada bentuk naratif yang disusun dengan melibatkan beberapa generasi pencerita yang tidak mengenal tulisan dan bentuk naratif ini tersusun dari rangkaian baris secara metrik yang membentuk formula dan mengandung tema. Formula biasanya mengungkapkan empat ide yaitu : (a) nama aktor atau tokoh, (b) kejadian utama *the main action*, (c) waktu, dan (d) tempat.

PEMBAHASAN

Secara umum ada dua pedoman pementasan wayang kulit purwa yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Groenendael bahwa sejak kerajaan terbagi, memang hanya terdapat dua tradisi, yaitu yang dinamakan tradisi Yogyakarta dan tradisi Surakarta (1987: 112). Pementasan wayang kulit purwa lakon *Murwakala* pada upacara ruwatanpun juga berdasarkan pada kedua pedoman tersebut. *Murwakala* yang disajikan pada upacara ruwatan oleh Ki Suprpto, HS mengikuti pedoman ruwatan Surakarta, namun dalam pelaksanaannya Ki Suprpto, HS melakukan perubahan baik berupa pengurangan maupun penambahan adegan. Hal ini dianggap wajar dan dapat diterima seperti yang diungkapkan oleh Teddy Rusdy (2012: 158) bahwa tidak tertutup kemungkinan pada pementasan lakon wayang kulit purwa terjadi perubahan-perubahan, misalnya berupa pengurangan, penghilangan, dan penambahan adegan. Bahkan sering terjadi adanya variasi-variasi struktur dan penyisipan dalam suatu suasana pementasan.

Struktur Teks Lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya

Teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya (berbentuk *balungan lakon* yang diterbitkan tahun 1954) digunakan sebagai pembandingan teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS untuk mengetahui persamaan alur pokok, penceritaan yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS, dan akibat yang disebabkan oleh penceritaan tersebut.

Teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya diawali dengan pertemuan agung yang dilakukan di kayangan Jonggring Salaka. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Bathara Guru beserta Dewi Uma, Bathara Narada, Bathara Brama, Bathara Panyarikan, dan Bathara Kala beserta Bathari Durga. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah membicarakan tentang permohonan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru.

Bathara Guru mengabulkan permintaan Bathara Kala. Bathara Guru mengizinkan Bathara Kala memakan manusia yang tergolong dalam kelompok sukerta yang terdiri atas 12 macam manusia sukerta dan ditambah lagi dengan dua macam manusia sukerta oleh Dewi Uma. Semua jenis manusia sukerta yang menjadi makanan Bathara Kala ditulis oleh Bathara Panyarikan.

Bathara Kala beserta istrinya yaitu Bathari Durga dan Bathara Panyarikan berpamitan untuk mencari makanan di Ngarcapada. Bathara Narada bertanya kepada Bathara Guru mengapa

Bathara Kala diberikan makanan berupa manusia dalam jumlah yang besar, hal tersebut dapat menimbulkan kekacauan di Ngarcapada. Bathara Guru mengatakan bahwa sudah ada cara untuk mencegah terjadinya kekacauan yang dapat ditimbulkan oleh Bathara Kala, yaitu dengan cara menghalang-halangi Bathara Kala, untuk itu, Bathara Guru meminta Bathara Narada dan Bathara Brama pergi ke Utaralaya menemui Bathara Wisnu. Bathara Guru meminta Bathara Narada, Bathara Brama, dan Bathara Wisnu turun ke Ngarcapada dengan berubah wujud menjadi Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju ke rumah Nyai Randa Sumampir.

Bathara Kala, Bathari Durga, dan Bathara Panyarikan bertemu dengan Bathara Guru dan Dewi Uma ditengah hari, sesuai dengan pesan Dewi Uma bahwa Bathara Kala diijinkan memakan manusia yang ia temui ditengah hari jika orang tersebut tidak melakukan persyaratan, untuk itu Bathara Kala bermaksud untuk memakannya. Bathara Guru bersedia dimakan oleh Bathara Kala jika Bathara Kala dapat menjawab *cangkriman* yang diberikan oleh Bathara Guru. Bathara Kala tidak dapat menjawab *cangkriman* tersebut, kemudian Bathara Guru menjelaskan apa maksud dari *cangkriman* tersebut. Bathara Guru mempersilahkan Bathara Kala memakannya, namun terlebih dahulu Bathara Kala harus melihat matahari. Bathara Kala tidak dapat memakan Bathara Guru dan Dewi Uma karena matahari sudah mulai condong ke barat. Bathara Guru kemudian memberikan *titipan* berupa tulisan yang ditulis di empat bagian tubuh Bathara Kala dengan pesan bahwa kelak jika ada orang yang dapat membaca dan menjelaskan maksud tulisan tersebut, Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai orang tuanya dan Bathara Kala harus tunduk kepada perintah orang tersebut.

Nyai Randa Prihatin meminta anaknya, Jaka Jatusmati, mandi di telaga Madirda supaya kondisi sukerta sebagai anak *ontang-anting* hilang dan tidak akan menjadi makanan Bathara Kala. Jaka Jatusmati bertemu dengan Bathara Kala, Bathari Durga, dan Bathara Panyarikan ketika mandi di telaga Madirda. Bathara Kala bermaksud akan memakan Jaka Jatusmati setelah Bathara Kala mengetahui bahwa Jaka Jatusmati adalah anak *ontang-anting*, namun Jaka Jatusmati tidak menyerah. Jaka Jatusmati berusaha berlari meninggalkan Bathara Kala dan Bathara Kala terus mengejarnya.

Ki Buyut Wangkeng di Medang Tamtu menerima kedatangan anak perempuannya yang bernama Rara Primpen dan suaminya yang bernama Ki Buyut Geduwal. Ki Buyut Geduwal memberitahu Ki Buyut Wangkeng bahwa kondisi rumahtangganya bersama Rara Primpen tidak harmonis karena Rara Primpen tidak dapat melakukan kwajibannya sebagai seorang istri. Rara Primpen mengatakan kepada Ki Buyut Wangkeng bahwa dirinya bersedia *atut* dengan Ki Buyut Geduwal jika diadakan pertunjukan wayang oleh Dhalang Kandhabuwana yang mempunyai panggender seorang perempuan. Untuk itu, Ki Buyut Wangkeng meminta menantunya pergi menemui Dhalang Kandhabuwana untuk mengadakan pertunjukan wayang di rumahnya. Ki Buyut Geduwal pergi ke Medang Kawit menemui Dhalang Kandhabuwana.

Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju ke Medang Tamtu ke rumah Ki Buyut Wangkeng untuk meruwat Rara Primpen agar dapat *atut* bersama Ki Buyut Geduwal. Dhalang Kandhabuwana memulai pertunjukan wayang kulit dengan judul *Manik Maya*.

Jaka Jatusmati terus berlari kemudian bergabung dengan kelompok *niyaga*. Bathara Kala mengejar Jaka Jatusmati dan berhenti di tempat pertunjukan wayang. Dhalang Kandhabuwana menghentikan pertunjukannya karena para penonton merasa takut kepada Bathara Kala. Bathara

Kala bertanya tentang *purbawasesane wayang*. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa *purba* ada pada si Dhalang dan *wasesane* ada pada yang menanggapi. Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana meneruskan pertunjukannya, untuk itu, Bathara Kala bersedia memberikan upah berupa *bêdhama maesan* miliknya kepada Dhalang Kandhabuwana dengan perjanjian bahwa jika sewaktu-waktu Bathara Kala mendapat makanan berupa manusia *bêdhama maesan* tersebut boleh dipinjam oleh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana meneruskan pertunjukannya. Bathara Kala meminta ijin untuk meninggalkan tempat pertunjukan. Beberapa saat kemudian Bathara Kala kembali dengan membawa bayi dan Jaka Jatusmati. Bathara Kala meminjam *bêdhama maesan* kepada Dhalang Kandhabuwana tetapi Dhalang Kandhabuwana tidak mengijinkannya. Dhalang Kandhabuwana bersedia memberikan *bêdhama maesan* kembali kepada Bathara Kala jika Bathara Kala bersedia memberikan bayi dan Jaka Jatusmati kepada Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala setuju dengan usul Dhalang Kandhabuwana kemudian terjadilah tukar menukar *bêdhama maesan* dengan bayi dan Jaka Jatusmati.

Bathara Kala bertanya sebenarnya siapa yang lebih tua Dhalang Kandhabuwana atau Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana mengatakan bahwa dirinyalah yang lebih tua daripada Bathara Kala, hal ini dibuktikan dengan menceritakan asal-usul Bathara Kala dengan janturan *Wa Kala Mur* yang diteruskan dengan membacakan mantera *Sampurnaning Puja* dan *Santi Purwa*. Bathara Kala kemudian bertanya apakah Dhalang Kandhabuwana dapat membaca semua *titipan* yang ditulis di empat bagian tubuh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana kemudian membaca semua *titipan* tersebut, yaitu *Caraka-Balik*, *Sastra Telak*, *Sastra Binadati*, dan *Sastra Gigir*.

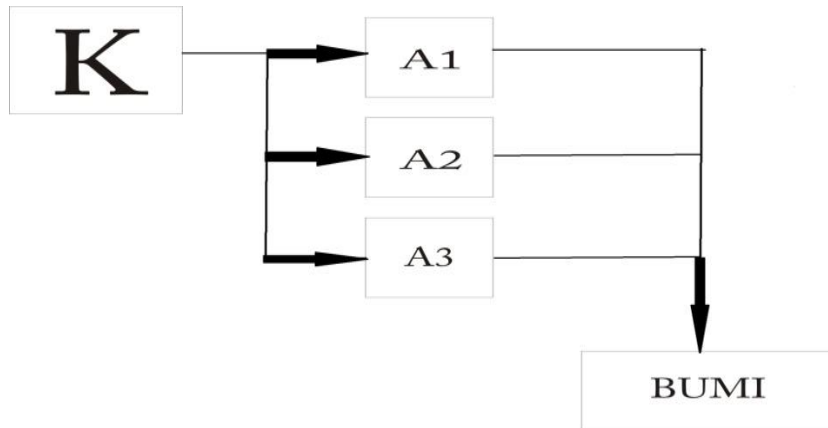
Bathara Kala kemudian mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orangtuanya dan Bathara Kala akan tunduk pada perintah Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana meminta Bathara Kala meninggalkan tanah Jawa menuju ke gunung si Mengger *laladan alas* Krendhawahana. Bathara Kala bersedia, namun sebelumnya Bathara Kala meminta dibacakan mantera *Santi Kukus*, *Mandhala Giri*, dan *Banyak Dhalang*. Bathara Kala kemudian minta dimandikan oleh Dhalang Kandhabuwana, Dhalang memandikan Bathara Kala dengan mantera *Padusaning Kala* dan kemudian Dhalang Kandhabuwana membacakan mantera *Wisikaning Kala*. Bathara Kala meninggalkan tanah Jawa diiringi oleh mantera *Kudanganing Kala*.

Beberapa saat setelah Bathara Kala meninggalkan tempat, beberapa tokoh lain seperti Bathari Durga dan Bajubarat datang menemui Dhalang Kandhabuwana untuk meminta *sangu* dan menitip pesan untuk anak-cucu kelak. Bathari Durga dan Bajubarat dibacakan mantera *Gumbala Geni*, kemudian beberapa tokoh lain seperti : Dewi Sri dan Raden Sadana, Hyang Gumbrek, Hyang Mariyi, Hyang Tembalung, dan nenek bayi datang menemui Dhalang Kandhabuwana. Jaka Jatusmati kemudian dimandikan oleh Dhalang Kandhabuwana dengan membaca mantera *Padusaning Jatusmati* kemudian Dhalang Kandhabuwana membaca mantera *Padusan Dhalang dan Panjak*. Beberapa saat kemudian Sapujagad dan Dino Pitu datang menemui Dhalang Kandhabuwana, setelah mereka meninggalkan tempat Dhalang Kandhabuwana melakukan *sumbar* dan menemui Sang Hyang Wenang. Aktifitas itu dilanjutkan dengan membaca mantera *Sebet* dan akhirnya *tancep kayon* sebagai tanda pertunjukan berakhir.

Struktur Teks Lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS

Peristiwa-peristiwa yang membangun lakon *Murwakala* pada dasarnya terjadi pada dua *setting* yang berbeda yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para dewa di kayangan dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia di bumi, namun peristiwa-peristiwa tersebut

menunjukkan interrelasi. Semua peristiwa bersumber pada satu persoalan yang disebabkan oleh kecerobohan Bathara Guru. Kecerobohan Bathara Guru tersebut menyebabkan tokoh lain seperti Bathara Kala, Bathari Uma, Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama turun ke bumi dan persoalan menjadi berkembang. Informasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1. Diagram pola jalinan peristiwa yang terjadi di Kayangan.

Keterangan:

K : Pertemuan agung di Kayangan Jonggring Salaka.

A1: Bathara Kala

A2: Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama

A3: Bathari Uma

Lakon *Murwakala* diawali dengan persidangan agung yang diselenggarakan di kayangan Jonggring Salaka. Persidangan tersebut membicarakan tentang *gara-gara* yang sedang terjadi. Bathara Guru bertanya kepada Bathara Narada bagaimana *gara-gara* dapat terjadi. Bathara Narada mengatakan bahwa *gara-gara* dilakukan oleh raksasa yang naik ke Jonggring Salaka untuk mencari orang tuanya. Kemudian, Bathara Narada mengatakan bahwa raksasa yang bernama Kéndhang Gumulung adalah anak dari Bathara Guru, untuk itu, Bathara Narada menasehati Bathara Guru untuk jujur mengakui bahwa Kéndhang Gumulung adalah putranya. Bathara Narada mengingatkan Bathara Guru bahwa pada suatu hari Bathara Guru bersama Bathari Uma berkeliling dengan menggunakan *lembu Andini*. Pada saat itu muncullah hasrat Bathara Guru, namun hasrat itu ditolak oleh Bathari Uma sehingga kama Bathara Guru jatuh di samudra. Kama tersebut terus tumbuh menjadi raksasa walaupun sebenarnya para dewa sudah berusaha membunuhnya, namun raksasa tumbuh semakin besar dan akhirnya keluar dari samudra naik ke kayangan mencari orang tuanya.

Setelah diakui sebagai putra Bathara Guru, Kéndhang Gumulung meminta makanan, pakaian, dan Nama. Kéndhang Gumulung kemudian diberi nama Bathara Kala, pakaian kedewaan, dan makanan berupa bebatuan dan semak belukar. Pada suatu hari ketika Bathara Kala secara tidak sengaja memakan manusia yang terjatuh diantara semak belukar, tubuh Bathara Kala menjadi lebih segar, untuk itu, Bathara Kala meminta makanan berupa manusia.

Permintaan tersebut dikabulkan oleh Bathara Guru. Bathara Kala diperbolehkan memakan manusia sukerta dengan syarat manusia sukerta tersebut harus disembelih dahulu dengan menggunakan *bedhama maesan*. Bathara Narada terkejut ketika menyadari bahwa ternyata

Bathara Guru sudah terlalu banyak memberikan macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Persoalan inilah yang menyebabkan terjadinya persoalan-persoalan baru yang dialami oleh tokoh dewa lain seperti Bathari Uma, Bathara Wisnu, Bathara Brama, dan Bathara Narada.

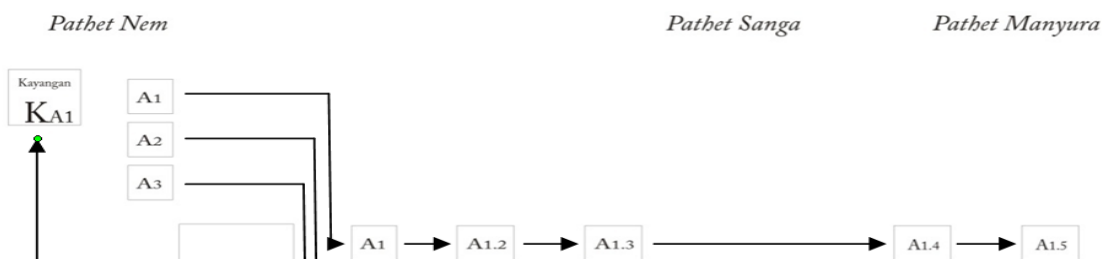
Bathara Kala diijinkan mencari makanan manusia sukerta setelah Bathara Guru selesai menulis di empat bagian dari tubuh Bathara Kala. Bathara Guru berpesan kepada Bathara Kala, kelak jika ada orang yang bisa membaca dan menerangkan maksud tulisan yang ada di tubuh Bathara Kala maka Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai orangtuanya dan Bathara Kala harus tunduk pada orang tersebut. Setelah Bathara Guru selesai menulis, Bathara Kala berpamitan untuk turun ke bumi mencari makanan berupa manusia sukerta. Peristiwa tersebut diberi tanda A1.

Mengetahui Bathara Kala turun ke bumi untuk mencari makanan berupa manusia sukerta, Bathara Narada mengingatkan Bathara Guru bahwa Bathara Guru sudah terlalu banyak memberikan macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Jika tindakan Bathara Kala tidak dicegah, Bathara Narada takut akan terjadi kekacauan. Bathara Guru bertanya kepada Bathara Narada apa yang harus dilakukan untuk mencegah kekacauan tersebut. Bathara Narada mengatakan bahwa Bathara Wisnu mampu mencegah Bathara Kala memakan manusia dengan jalan mengadakan ruwatan. Bathara Guru setuju dengan usulan Bathara Narada sehingga Bathara Guru memerintah Bathara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana. Bathara Wisnu akan ditemani oleh Bathara Narada yang menyamar sebagai Panjak Kalunglungan dan Bathara Brama yang menyamar sebagai Panggender Saruni. Akhirnya ketiga dewa tersebut turun ke bumi. Peristiwa tersebut diberi tanda A2.

Kecerobohan Bathara Guru juga menimbulkan permasalahan bagi Bathari Uma, istri Bathara Guru. Bathari Uma memprotes keputusan Bathara Guru mengurangi jumlah makanan Bathara Kala dan memerintah Bathara Wisnu turun ke bumi untuk mencegah tindakan Bathara Kala. Bathara Guru marah terhadap Bathari Uma dan mengutuknya menjadi raksasi yang berwajah buruk. Mengetahui perubahan bentuk tubuhnya, Bathari Durga meminta maaf kepada Bathara Guru sambil memohon Bathara Guru bersedia mengembalikan wujudnya ke wujud awal. Permohonan tersebut ditolak, Bathari Durga diminta turun ke bumi mencari orang yang bisa meruwat dan mengembalikan ke wujud aslinya. Peristiwa tersebut diberi tanda A3.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sumber persoalan adalah kecerobohan yang dilakukan oleh Bathara Guru. Kecerobohan Bathara Guru tersebut menyebabkan persoalan baru bagi Bathari Uma, Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Tokoh-tokoh tersebut turun ke bumi dengan tujuan masing-masing. Bathara Kala turun ke bumi untuk mencari makanan berupa manusia sukerta. Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama turun ke bumi untuk mencegah tindakan Bathara Kala. Bathari Durga turun ke bumi untuk mencari dalang yang mampu meruwat dirinya. Semua peristiwa pada fase ini mengacu kepada persoalan yang sama yaitu persoalan tentang *dumadine Kala* dan persoalan tersebut dialami oleh para dewa yang tinggal di kayangan.

Kemudian, peristiwa berkembang setelah kelima dewa di atas turun ke bumi. Masing-masing tokoh mempunyai persoalan baru sehingga cerita menjadi berkembang. Pola bangunan lakon juga mengalami perkembangan seperti yang dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 2: Struktur Teks Lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS.

Keterangan:

A1: Bathara Kala

B2: Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni

B3: Bathari Durga

A1.2: Perang antara Bathara Kala melawan Jaka Jatusmati

A1.3: Perang antara Bathara Kala melawan Truna Bapa

A1.4: Bathara Kala setelah diruwat

A1.5: Bathara Kala meninggalkan wilayah Jawa

B2.3: Pertemuan antara Suwarno dengan Dhalang Kandhabuwana

B2.4: Dhalang meruwat Bathara Kala

B2.5: Dhalang meruwat Bathari Durga

B3.1: Bathari Durga diruwat

B3.2: Bathari Uma meninggalkan wilayah Jawa.

Struktur teks lakon di atas menjelaskan tentang perkembangan peristiwa setelah ke lima dewa turun ke bumi. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada *pathet Nem*, *pathet Sanga*, dan *pathet Manyura*. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* mulai dari persidangan agung yang diselenggarakan oleh Bathara Guru di Jonggring Salaka sampai pada perjalanan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni menuju rumah Suwarno untuk menyelenggarakan ruwatan.

Setelah sampai di bumi, Bathara Kala mengadakan perjalanan ke telaga Madirda (A1). Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatusmati (A1.2), seorang anak *ontang-anting*. Jaka Jatusmati baru mandi di telaga Madirda. Jaka jatusmati diberi nasehat oleh ibunya untuk mandi di telaga Madirda supaya keluar dari kondisinya sebagai anak *ontang-anting*. Bathara Kala sangat senang bertemu dengan Jaka Jatusmati. Bathara Kala hendak memakan Jaka Jatusmati, tetapi Jaka Jatusmati berhasil melarikan diri dan masuk di mulut perempuan hamil yang sedang menguap dan tidak menutupi mulutnya.

Gagal memakan Jaka Jatusmati, Bathara Kala bertemu dengan Truna Bapa (A1.3). Truna Bapa juga seorang anak *ontang-anting*. Bathara Kala mengetahui bahwa Truna Bapa adalah anak *ontang-anting* sehingga Bathara Kala ingin segera memakan Truna Bapa, namun Truna Bapa melakukan perlawanan. Truna Bapa mempunyai badan yang besar dan kuat, tampaknya Bathara Kala tidak mampu melawan Truna Bapa, sehingga Bathara Kala menyerah.

Setelah sampai di bumi Bathara Wisnu menyamar menjadi Dhalang Kandhabuwana, Bathara Narada sebagai panjak Kalunglungan, dan Bathara Brama menyamar sebagai panggender Saruni (B2). Ketiga dewa tersebut mengadakan perjalanan ke Ngarcapada. Setelah sampai di

Ngarcapada, Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni menerima kedatangan Suwarno (B2.3) yang ingin menanggapi Dhalang Kandhabuwana untuk meruwat anaknya yang sukerta. Semua adegan tersebut terjadi pada *pathet Nem*.

Pathet Sanga dimulai dari peristiwa ruwatan yang dilakukan oleh Dhalang Kandhabuwana (B2.4) di rumah Suwarno. Bathara Kala datang dan melihat Dhalang Kandhabuwana memainkan wayang. Bathara Kala bertanya siapa sebenarnya yang lebih tua Bathara Kala atau Dhalang Kandhabuwana. Dhalang mampu menunjukkan bahwa Dhalanglah yang lebih tua kemudian Bathara Kala minta Dhalang meruwatnya. Setelah diruwat Bathara Kala dimandikan dengan air dari tujuh sumber (A1.4). *Pathet Sanga* memberikan penjelasan tentang bagaimana Dhalang Kandhabuwana berhasil meruwat Bathara Kala.

Pathet Sanga diikuti oleh *pathet Manyura*. *Pathet Manyura* ditandai dengan kedatangan Bathari Durga di tempat dilaksanakannya ruwatan. Bathari Durga meminta Dhalang Kandhabuwana meruwatnya (B3.1). setelah Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathari Durga, wujud Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu sebagai Bathari Uma, kemudian Bathari Uma diminta untuk meninggalkan tanah Jawa (B3.2).

Perjalanan Bathara Kala menjadi makhluk yang baik yang tidak memakan manusia mempunyai pola yang sama dengan perjalanan Bathari Durga kembali ke wujud aslinya yaitu melalui ruwatan. Ruwatan Bathara Kala terjadi pada *pathet Sanga* dan ruwatan Bathari Durga terjadi pada *pathet Manyura*. Setelah berhasil meruwat, Dhalang Kandhabuwana mengajak panjak Kalunglungan dan panggender Saruni mandi. Setelah mandi Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan dan panggender Saruni kembali ke wujudnya yang asli yaitu sebagai Bathara Narada, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Kemudian, ketiga dewa tersebut kembali ke kayangan.

Perkembangan peristiwa di atas kemudian dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis. Secara paradigmatis ditemukan bahwa pola bangunan lakon *Murwakala* menunjukkan adanya dua permasalahan yang dialami oleh para dewa dan manusia. Permasalahan yang dialami oleh para dewa bersumber pada kecerobohan yang dilakukan oleh Bathara Guru yaitu ketidakmampuan Bathara Guru menahan gejolak hati sehingga terjadilah Bathara Kala. Kecerobohan dilakukan kembali oleh Bathara Guru dengan memberikan banyak jumlah macam manusia sukerta yang boleh dimakan oleh Bathara Kala. Kecerobohan tersebut harus dicegah untuk menghindari kekacauan yang akan terjadi. Pencegahan dilakukan dengan mengadakan ruwatan. Untuk itu, atas nasehat Bathara Narada, Bathara Guru meminta Bathara Wisnu turun ke bumi untuk mengadakan ruwatan. Bathara Wisnu ditemani oleh Bathara Narada dan Bathara Brama. Efek dari kecerobohan Bathara Guru juga dirasakan oleh Bathari Uma. Bathari Uma memprotes keputusan Bathara Guru mengurangi jumlah makanan Bathara Kala. Bathara Guru marah mendengar protes yang dilakukan oleh Bathari Uma sehingga Bathara Guru mengutuk Bathari Uma menjadi raksesi. Bathari Uma meminta maaf kepada Bathara Guru sambil memohon untuk dikembalikan ke wujud aslinya. Permohonan Bathari Durga tersebut tidak dikabulkan oleh Bathara Guru, kemudian Bathari Durga dinasehati untuk turun ke bumi mencari dalang yang dapat meruwat Bathari Durga. Bathara Kala melakukan perjalanan menuju telaga Madirda untuk mencari makan. Beberapa saat kemudian Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatasmati dan Truna Bapa. Kedua orang tersebut adalah orang sukerta, sehingga Bathara Kala bermaksud memakan kedua orang tersebut. Jaka Jatasmati dan Truna Bapa akhirnya mampu meloloskan diri dari ancaman Bathara Kala. Semua rangkaian peristiwa tersebut baik yang berupa adegan dan perang terjadi pada *pathet Nem*. Semua rangkaian

peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan *dumadine Kala*. Oleh sebab itu, *pathet Nem* dikatakan sebagai fase *dumadine Kala*. Sedangkan *pathet Sanga* dan *pathet Manyura* menjelaskan tentang bagaimana Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dan Bathari Durga. Setelah diruwat, Bathara Kala merasa hidupnya lebih aman dan tidak lagi ingin memakan manusia dan Bathari Durga kembali ke wujud asalnya yaitu sebagai Bathari Uma. Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni mandi setelah ruwatan berakhir. Setelah mandi Dhalang Kandhabuwana, Panjak Kalunglungan, dan Panggender Saruni berubah menjadi Bathara Guru, Bathara Narada, dan Bathara Brama, kemudian ketiga dewa tersebut kembali ke kayangan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ruwatan dilakukan di bumi. Semua rangkaian peristiwa tersebut diklasifikasikan ke dalam fase *ruwat Kala*. Dengan demikian secara paradigmatik rangkaian peristiwa pada pola bangunan lakon Murwakala dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase *dumadine Kala* dan fase *ruwat Kala*.

Makna Teks Lakon *Murwakala* Versi Kyai Demang Reditanaya

Struktur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya menunjukkan perjalanan Bathara Kala meminta makanan berupa manusia kepada Bathara Guru, perjalanan Bathara Kala mencari makanan berupa manusia sukerta sampai pada pertemuan Bathara Kala dengan Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala memang diijinkan memakan manusia tetapi tidak semua manusia, hanya manusia yang tergolong dalam kelompok sukerta dan manusia sukerta tersebut harus dikuliti terlebih dahulu dengan menggunakan *bedhana maesan*. Hal ini menunjukkan makna bahwa ada upaya pencegahan yang dilakukan agar Bathara Kala tidak dengan mudah memakan manusia sukerta.

Kemudian, Dhalang Kandhabuwana meruwat manusia sukerta dengan tujuan untuk menghilangkan *suker* yang dimiliki oleh orang sukerta sehingga setelah *suker* itu dihilangkan maka manusia sukerta tersebut akan terbebas dari ancaman Bathara Kala. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ruwatan yang dilakukan oleh Dhalang Kandhabuwana juga merupakan upaya pencegahan Bathara Kala memakan manusia sukerta.

Kehadiran Dhalang Kandhabuwana juga merupakan upaya pencegahan Bathara Kala memakan manusia karena Bathara Guru memberikan pesan kepada Bathara Kala bahwa jika suatu saat Bathara Kala bertemu dengan orang yang dapat membaca dan menerangkan semua tulisan yang ditulis oleh Bathara Guru di tubuh Bathara Kala maka Bathara Kala harus menganggap orang tersebut sebagai orang-tuanya dan Bathara Kala harus tunduk kepada perintah orang tersebut. Hal itu terjadi, Bathara Kala bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana dan Dhalang Kandhabuwana berhasil membaca dan menerangkan sejarah Bathara Kala, oleh sebab itu Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orang tuanya dan Bathara Kala tunduk pada perintah Dhalang Kandhabuwana yang memintanya untuk meninggalkan tanah Jawa. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganggu manusia sukerta yang sudah mengikuti ruwatan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa struktur teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya tidak diawali dengan cerita terjadinya Bathara Kala, langsung pada penceritaan bagaimana sejarahnya Bathara Kala memakan manusia sukerta sampai pada pertemuan Bathara Kala dengan Dhalang Kandhabuwana. Struktur ini memberikan makna bahwa Bathara Kala memakan manusia karena memang dia diijinkan oleh Bathara Guru, namun kemudian Bathara Guru berusaha mencegahnya dengan berbagai cara yaitu: (1) sebelum dimakan manusia sukerta harus disembelih dengan menggunakan *bedhana maesan*, (2) manusia sukerta dapat

menghindarkan diri dari ancaman Bathara Kala dengan mengikuti ruwatan dengan menggelar wayang kulit purwa dengan lakon *Murwakala*, dan (3) menghadirkan tokoh Dhalang Kandhabuwana. Dengan demikian teks lakon *Murwakala* digunakan dalam upacara ruwatan yang dimaksudkan untuk mengeluarkan sifat *suker* yang dimiliki oleh orang sukerta sehingga mereka dapat terhindar dari ancaman Bathara Kala.

Makna Teks Lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS

Struktur teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang digunakan pada upacara ruwatan sukerta dan sengkala di desa Sawahan kecamatan Nganjuk pada tanggal 2 Januari 2012 dapat dikategorikan menjadi dua fase yaitu fase *dumadine Kala* yang merupakan rangkaian peristiwa yang diungkapkan pada *pathet Nem* dan fase *ruwat Kala dan Durga* yang menunjukkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Sanga* dan *pathet Manyura*. Struktur *dumadine Kala* mengungkapkan makna sukerta dan struktur *ruwat Kala dan Durga* mengungkapkan makna ruwatan. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

Sukerta

Ada kalanya manusia karena tindakan tertentu baik yang disengaja maupun tidak disengaja, atau karena kelahirannya, ada pada kondisi sukerta yaitu kondisi dimana orang tersebut mendapat ancaman menjadi makanan Bathara Kala. Kedudukan orang yang tergolong ke dalam kelompok sukerta itu dianggap dalam bahaya, yaitu jatuh dalam lembah malapetaka, oleh sebab itu, mereka harus dibebaskan dengan jalan ruwatan (Rusdy, 2012: 1-2).

Orang diklasifikasikan ke dalam kelompok sukerta karena kelahirannya dianggap salah, sedangkan kelompok *panganyam-anyam* adalah kelompok orang yang dalam bahaya karena kecerobohnya. Ada berbagai keterangan mengenai jumlah dan siapa saja yang tergolong dalam kelompok sukerta dan golongan *panganyam-anyam*, seperti: Tembang Asmaradana *Serat Sukerta* menyebutkan 64 macam sukerta dan 9 macam *panganyam-anyam*, *Serat Centini* menyebutkan 10 macam sukerta dan 9 macam *panganyam-anyam*, *Kitab Manikmaya* menyebutkan 29 macam sukerta dan 30 macam *panganyam-anyam*, *Serat Murwakala* karya dari Raden mas Citrakusuma menyebutkan ada 31 macam sukerta dan 115 macam *panganyam-anyam*, *Serat Sarasilah Wayang Purwa* karya S. Padmosoekotjo menyebutkan 14 macam sukerta dan 8 macam *panganyam-anyam*, *Pakem Pangruwatan Murwakala* karya R. Tanaja dan Kyai Demang Reditanaja menyebutkan 31 macam sukerta dan 29 *panganyam-anyam*, dan *Serat Pustaka Raja Purwa* karya R. Ngabei Ranggawarsita menyebutkan 136 sukerta dan *panganyam-anyam* sekaligus (Herusatoto, 2012: 57-58).

Kemudian, orang yang terkena malapetaka tidak sama kenyakinan dan kondisinya. Bagi yang mendalam kenyakinannya, mereka menganggap ruwatan adalah hal penting yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Mereka akan berusaha keras untuk dapat membebaskan diri dari malapetaka dan melaksanakan ruwatan sebaik-baiknya. Sedangkan bagi mereka yang kurang yakin, apalagi kurang mampu, mereka akan mengambil sikap lain, yaitu ruwatan ala kadarnya. Bahkan bagi yang tidak percaya, tetapi tidak bisa menghindar dari adat ruwatan itu, mereka bersikap lunak misalnya dengan cara bela yaitu ikut orang lain (Rusdy, 2012: 2). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa upacara ruwatan berkaitan dengan kepercayaan penghilangan pengaruh tidak baik pada diri seseorang, menghapuskan diri dari kutukan tidak baik, serta pembebasan dari kemalangan atau kesialan seseorang dalam mengaruhi kehidupan sehari-hari (Rusdy, 2012: 3).

Tokoh yang tergolong dalam kelompok sukerta pada teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS juga menunjukkan dua penyebab, yaitu karena kelahirannya yang dianggap tidak tepat dan sebagai akibat dari kecerobohan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Macam-macam manusia sukerta dalam teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS dapat diketahui dari peristiwa ketika Bathara Kala meminta petunjuk kepada Bathara Guru tentang siapa saja yang boleh dia makan. Bathara Guru mengatakan bahwa ada sekitar 15 kelompok sukerta karena kelahirannya yang boleh Bathara Kala makan. Mereka itu adalah : *unting-unting* yaitu anak satu perempuan, *ontang-anting* yaitu anak satu laki-laki, *lumunting* yaitu anak lahir tanpa memiliki ari-ari, *kedhana-kedhini* yaitu anak dua laki-laki dan perempuan, *kedhini-kedhana* yaitu anak dua perempuan dan laki-laki, *uger-uger lawang* yaitu anak dua laki-laki semua, *kembang sepasang* yaitu anak dua perempuan semua, *cukir dulit* yaitu anak tiga laki-laki semua, *gotong mayit* yaitu anak tiga perempuan semua, *sendang kapit pancuran* yaitu anak tiga laki-laki-perempuan-laki-laki, *pancuran kapit sendang* yaitu laki-laki- perempuan – laki-laki, *saramba* yaitu anak empat laki-laki semua, *sarimbi* yaitu anak empat perempuan semua, *pandhawa* yaitu anak lima laki-laki semua, dan *pendhawi* yaitu anak lima perempuan semua. Selain kelompok sukerta karena kelahirannya yang tidak benar ada juga kelompok sukerta karena kelalaian yang mereka buat yaitu *wong nggawe omah ninggal dandanan*, *omah maga sesa*, dan *ngrubuhake dandang*. Ketika Bathara Narada menanyakan mengapa begitu banyak orang sukerta yang diijinkan jadi makanan Bathara Kala, Bathara Guru mengatakan *supados dados pangatos-atos*, supaya mereka lebih berhati-hati.

Kelompok sukerta karena kelahiran dalam teks *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS diwakili oleh kehadiran Joko Jatusmati dan Truna Bapa. Kedua anak tersebut adalah anak *ontang-anting* yang memang jadi jatah makanan Bathara Kala. Akhirnya Jaka Jatusmati dan Truna Bapa lolos dari ancaman Bathara Kala karena Joko Jatusmati sudah mandi di telaga Madirda yang dipercaya dapat mengeluarkan seseorang dari kondisi sukertasedangkan Truna Bapa kebetulan mempunyai tubuh yang kuat sehingga dia melakukan perlawanan terhadap Bathara Kala dan akhirnya Bathara Kala mengakui keunggulan Truna Bapa.

Tokoh lain yang dianggap sebagai kelompok sukerta adalah Bathara Kala dan Bathari Durga. Bathara Kala menerima sengkala karena proses kelahiran Bathara Kala yang dianggap *salah kedaden*. Hal tersebut dapat dipahami dari rangkaian peristiwa yang terjadi pada *pathet Nem* yang menggambarkan bahwa proses *dumadine Kala* berbeda dengan dua saudaranya yang lain yaitu Bathara Brama dan Bathara Wisnu, walaupun proses kelahiran Bathara Brama dan Bathara Wisnu tidak diceritakan, kelahiran mereka dapat dipahami sudah sesuai dengan proses kelahiran pada umumnya karena wujudnya yang berbeda dengan Bathara Kala. Kelahiran Bathara Kala yang *salah kedaden* tersebut dianggap sebagai penyebab mengapa Bathara Kala mempunyai nasib yang berbeda dengan Bathara Brama dan Bathara Wisnu. Kehadiran Bathara Kala dianggap berbahaya bagi tokoh-tokoh lain terutama tokoh yang termasuk dalam kelompok sukerta. Bathara Kala dianggap sebagai pengancam ketentraman manusia sukerta karena jika mereka bertemu, Bathara Kala pasti akan memakannya. Keinginan Bathara Kala memakan manusia dianggap sebagai sifat yang tidak baik karena seharusnya dewa memberikan perlindungan kepada makhluk yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kondisi Bathara Kala ada pada kondisi yang *suker* sama seperti kondisi yang dialami oleh manusia sukerta.

Bathari Durga juga dianggap sebagai tokoh yang ada pada kondisi *suker*. Bathari Durga mendapatkan sengkala karena Bathari Durga melakukan dua kesalahan. Kesalahan yang pertama

terjadi ketika Bathara Guru dan Bathari Uma naik *lembu Andini* di suatu senja, tiba-tiba muncul hasrat Bathara Guru tetapi hasrat itu ditolak oleh Bathari Uma sehingga *kama* Bathara Guru jatuh di samudra dan berkembang menjadi raksasa yang akhirnya menjadi pengancam manusia sukerta. Bathari Uma menolak hasrat Bathara Guru karena hasrat itu terjadi ditempat dan waktu yang salah. Kesalahan yang kedua terjadi ketika Bathari Uma mengetahui bahwa Bathara Guru meminta Bathara Narada, Bathara Brama, dan Bathara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni untuk menghalang-halangi Bathara Kala memakan manusia. Bathari Uma tidak setuju dengan rencana tersebut karena menurut Bathari Uma tidak seharusnya Bathara Guru merubah keputusan yang sudah diberikan kepada Bathara Kala. Bathari Uma memprotes keputusan tersebut, hal inilah yang membuat Bathara Guru marah dan kemudian Bathara Guru mengutuk Bathari Uma menjadi raksesi karena menurut Bathara Guru, Bathari Uma pantas dikutuk menjadi raksesi sebagai akibat dari tindakan yang dianggap tidak baik dilakukan oleh seorang istri. Bathari Uma berubah menjadi Bathari Durga. Bathari Durga meminta maaf kepada Bathara Guru, Bathari Durga memohon untuk dikembalikan ke wujud aslinya. Permohonan tersebut ditolak oleh Bathara Guru. Bathari Durga diberi nasehat untuk turun ke bumi mencari dalang yang dapat meruwatnya sehingga wujudnya dapat kembali menjadi dewi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Bathara Kala berada dalam kondisi *suker* yaitu berkeinginan memakan manusia karena proses kelahirannya yang tidak benar sedangkan Bathari Durga berada dalam kondisi *suker* karena kecerobohan yang dilakukannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Bathara Kala juga merupakan kelompok sukerta sedangkan Bathari Durga menunjukkan kelompok *panganyam-anyam*.

Ruwatan

Ruwatan dilakukan dengan mempergelarkan wayang karena pergelaran wayang mengandung berbagai simbol kehidupan dan memiliki makna filsafat dan nilai-nilai sosial budaya yang tinggi seperti: (1) kelir wayang yang terbuat dari kain berwarna putih merupakan simbol dari alam semesta. Awal mulanya adalah *awang-uwung* (kosong tidak berpenghuni). Barulah setelah Tuhan menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, makhluk gaib, alam semesta tersebut menjadi penuh dengan cerita kisah perilaku mereka. Dengan demikian, pergelaran wayang kulit dapat dipahami sebagai perlambang kehidupan manusia: lahir, hidup, dan mati lengkap seluruh pengungkapan potensi batin dan fisik yang dimiliki, (2) *blencong* atau lampu yang dipasang di depan kelir melambangkan matahari. Tanpa adanya cahaya dari sana alam semesta akan gelap gulita, dan seluruh kejadian tidak akan tampak, (3) dalang sebagai sutradara dalam pergelaran wayang sangat menentukan bagaimana suatu kisah dimainkan. Termasuk siapa yang menang, yang kalah, yang mati, yang bahagia, dan selanjutnya. Dalam konteks spiritualisme, dalang adalah simbol Tuhan yang dapat memainkan seluruh kehidupan umatNya, (4) gamelan pengiring pergelaran diibaratkan masyarakat luas yang memberikan dukungan terhadap peristiwa apapun yang terjadi pada kelir (jagad pewayangan) (Budhi Santoso, 2012: 208-209). *Lakon* yang dimainkan dalam upacara ruwatan adalah *Murwakala*. Istilah *Murwakala* adalah bahasa perlambang atau simbol untuk peristiwa yang menimpa atau dialami manusia. *Murwa* berarti awal mula atau *purwa* berarti permulaan dari *kala* berarti waktu. *Murwakala* berarti asal mula sang waktu atau *sangat* (saat yang persis tepat bertalian dengan baik-buruk atau untung-malang). *Lakon Murwakala* dimainkan oleh Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana menunjukkan seorang dalang yang mampu

menceritakan *kawruh sejaning urip* atau alam semesta karena *kandha* artinya menceritakan dan *bawana* adalah alam. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan Dhalang Kandhabuwana menceritakan asal-usul Bathara Kala, membaca dan menjelaskan maksud semua *titipan* yang berupa Caraka-Balik, Aksara Telak, Sastra Binadhati, dan Sastra Gigir yang tertulis di empat bagian tubuh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana adalah perubahan dari tokoh Bathara Wisnu.

Tokoh pada teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS yang diruwat adalah anak sukerta yang direpresentasikan oleh anak dari Suwarno, Bathara Kala, dan Bathari Durga. Suwarno, diceritakan berasal dari Mbareng yaitu sebuah nama daerah di Nganjuk Jawa Timur, mempunyai anak yang tergolong dalam kelompok sukerta yaitu sendhang kapit pancuran, oleh sebab itu Suwarno meminta Dhalang Kandhabuwana meruwat anaknya. Suwarno melakukan ruwatan untuk memenuhi pesan para leluhurnya bahwa jika mempunyai anak yang tergolong dalam kelompok sukerta, maka harus melakukan ruwatan. Biaya untuk menyelenggarakan acara ruwatan tidak murah, untuk itu Dhalang Kandhabuwana menasehati Suwarno untuk ikut dalam ruwatan masal. Suwarno setuju dengan usulan Dhalang Kandhabuwana untuk mengikuti ruwatan masal. Dhalang Kandhabuwana menjelaskan kepada Suwarno bahwa orang yang akan mengikuti ruwatan itu harus mempunyai hati yang mantab dan yakin bahwa ruwatan dilakukan sebagai upaya melakukan permohonan kepada Tuhan Sang Pencipta untuk melepaskan kondisi jelek yang dimiliki oleh anaknya yang tergolong dalam kelompok sukerta. Tuhanlah yang mampu mengubah nasib anak sukerta, Dhalang Kandhabuwana hanya sebagai perantara saja. Dhalang Kandhabuwana bersedia meruwat anak Suwarno, kemudian Dhalang menasehati Suwarno untuk memenuhi persyaratan ruwatan yaitu menyediakan kain mori dan berlaku *tirakat*. Dhalang Kandhabuwana memulai meruwat anak sukerta yang mengikuti ruwatan masal dengan membacakan mantera Paruwatan yaitu mantera yang digunakan oleh dalang ruwat yang mengikuti versi Mangkunegaran, setelah itu semua peserta ruwatan harus mengikuti acara potong rambut, Dhalang Kandhabuwana memotong rambut peserta ruwatan sebagai tanda bahwa mereka sudah diruwat.

Bathara Kala meminta Dhalang Kandhabuwana meruwatnya. Hal tersebut terjadi setelah Bathara Kala mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai orang tuanya karena Dhalang Kandhabuwana mampu menjelaskan asal-usul Bathara Kala, membaca, dan menjelaskan semua *titipan* yang tertulis di tubuh Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dengan persyaratan yang sama dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak sukerta yang mengikuti ruwatan. Bathara Kala diminta untuk menyediakan kain mori, mandi *keramas*, dan kemudian berlaku *tirakat*, dengan menjalankan semua prasyarat tersebut, diharapkan ruwatan akan bisa berjalan dengan lancar. Prasyarat pertama adalah pemakaian kain mori. Semua peserta ruwatan harus memakai kain mori berwarna putih. Kain mori ini melambangkan kebersihan dan kesucian batin. Agar ruwatan bisa berjalan dengan baik, hendaknya peserta ruwatan harus membersihkan hati dan kemudian ikhlas dalam menjalankan ruwatan. Prasyarat kedua adalah *jejamas* atau mandi besar. Tujuan mandi besar adalah untuk membersihkan seluruh bagian tubuh. Jejamas juga melambangkan kebersihan hati. Kemudian setelah mandi besar, Bathara Kala diminta untuk tirakat. Tirakat bertujuan mengendalikan segala amarah yang dimiliki oleh manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dengan menjalankan semua prasyarat, semua peserta ruwatan akan siap menjalankan ruwatan dengan kebersihan fisik maupun mental, lahir maupun batin serta mengolah rasa dengan jalan tirakat. Dhalang Kandhabuwana meruwat Bathara Kala dengan membacakan mantera Gumbala Geni, setelah itu Bathara Kala dimandikan dengan air yang berasal dari tujuh sumber. Bathara Kala merasakan perubahan setelah diruwat dan dimandikan. Bathara

Kala merasakan hidupnya lebih tentram dan badannya lebih segar, setelah itu Bathara Kala mengikuti perintah Dhalang Kandhabuwana meninggalkan Nuswantara menuju Nuswakambana.

Bathari Durga datang menemui Dhalang Kandhabuwana untuk meminta Dhalang Kandhabuwana meruwat dirinya. Dhalang Kandhabuwana bersedia meruwat Bathari Durga dengan syarat bahwa Bathari Durga harus bersedia menjadi perempuan yang baik. Bathari Durga diruwat dengan bacaan mantera Banyak Dalang, setelah diruwat wujud Bathari Durga kembali ke wujud semula yaitu sebagai Bathari yang cantik. Dhalang Kandhabuwana kemudian meminta Bathari Uma meninggalkan Nuswantara menuju ke Krendhawahana, setelah memberikan pesan kepada Dhalang Kandhabuwana, Bathari Uma meninggalkan Nuswantara.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS berbeda dengan teks lakon *Murwakala* versi Kyai Demang Reditanaya karena kehadiran Dhalang Kandhabuwana, panjak Kalunglungan, dan panggender Saruni pada versi Kyai Demang Reditanaya adalah untuk memenuhi persyaratan yang diberikan oleh Rara Primpem yang bersedia hidup bersama suaminya yaitu Ki Buyut Geduwal sedangkan pada versi Ki Suprpto, HS kehadiran Dhalang Kandhabuwana adalah untuk meruwat anak sukerta, Bathara Kala, dan Bathari Uma. Tujuan meruwat anak sukerta jelas menunjukkan suatu upaya untuk membebaskan anak sukerta dari ancaman Bathara Kala, sedangkan Bathara Kala diruwat untuk menunjukkan sebuah upaya yang dilakukan oleh Ki Suprpto, HS untuk berkomunikasi kepada penontonnya bahwa setelah anak sukerta diruwat, kemudian si pengancam juga sudah diruwat sehingga tidak akan ada lagi yang mengancam anak sukerta. Ruwatan juga dilakukan untuk Bathari Durga yang mendapat sengkala akibat dari kecerobohnya. Setelah ketiga tokoh diruwat, maka sudah tidak ada lagi manusia yang mengalami ancaman dan juga sudah tidak ada lagi yang mengancam sehingga kondisi menjadi harmonis.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat diketahui bahwa teks lakon *Murwakala* yang dianggap sebagai sebuah teks lakon yang sakral ternyata sangat memungkinkan untuk bergeser struktur teksnya yang kemudian juga menyebabkan pergeseran makna teksnya.

Teks lakon *Murwakala* versi Ki Suprpto, HS diawali oleh peristiwa *dumadine Kala* yang menceritakan bagaimana asal-usul Bathara Kala sampai pada *ruwat Kala dan ruwat Durga*. Rangkaian peristiwa ini mengacu kepada konsep Jawa yaitu konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang dapat diterjemahkan sebagai upaya manusia Jawa untuk melihat dirinya sendiri dengan selalu bertanya dari mana asal-usulnya dan apa tujuan hidupnya. Seperti yang dinasehatkan oleh Dhalang Kandhabuwana kepada Bathara Kala setelah diruwat: “*Kala / Kala dèn éling sira / sira mulia marang jati surangan / asalira teka ora / sira mulia marang ora / asalira teka ing jati ya muliha ing jati / ingsun sejatining wasésa*”.

Ancaman Bathara Kala dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai ancaman yang berasal dari luar diri kita atau ancaman yang berasal dari dalam diri kita sendiri yaitu *kala* dalam konteks sang waktu. Jikalau kita tidak mampu menggunakan waktu dengan baik maka waktulah yang akan menggerus kita.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
Chamamah Soeratno, Siti. 2011. *Sastra, Teori & Metode*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.

- Chandler, Sally. 2005. Oral History across Generations: Age, Generational and Oral Testimony. *Oral History*, Vol.33, No.2, pp.48-56.
- Dananjaya, James.1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
- Eagleton, Terry.1996. *Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition*. Massachussts: Blackwell Publishers.
- Finnegan, Ruth. 1976. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge University Press.
- Groenendael, Victorian M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hinzler, H.I.R. 1981. *Bima Swarga in Balinese Wayang*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Kamajaya, Karkono, dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Kasidi. 1995. *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi: Suntingan Teks dan Analisis Struktural*. Tesis.
- Keeler, Ward. 1992. Release from Kala's Grip: Ritual Uses of Shadow Plays in Java and Bali. *JSTOR*, pp. 1-25.
- Kuiper, Koenraad dan Douglas Haggio.1984. Livestock Auctions, Oral Poetry, and Ordinary Language. *Language in Society*, Vol.13, No.2, pp.205-234.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Pudentia MPSS.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Jakarta: PT.Buku Kita.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore: Theory and History of Literature, vol* United Kingdom: Manchester University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitive*. Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Rassers, W.H., 1982. *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknnya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Javanologi.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soetarno.1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Soetrisno. R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Jakarta: Penerbit SIC.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Subalidinata. At.al.1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI GERAKAN LITERASI SASTRA”
KERJA SAMA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMM
DENGAN HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) KOMISARIAT MALANG
MALANG, 9 MEI 2017

- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Supriyono, dkk. 2008. *Seni Pedalangan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional.
- Suryawinata, Zuchridin. 1987. *Kajian tentang Kesulitan-kesulitan Kebahasaan yang dihadapi Pembelajar Terjemahan dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. London: University of California Press.
- Teddy Rusdi, Sri.2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Teeuw. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.